

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Kewirausahaan Guru dalam Mewujudkan Kesiapan Peserta Didik Menghadapi Dunia Usaha

Novariani Indri Utami¹, Muhamamd Sabandi², Susi³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

novau171@gmail.com¹

ABSTRACT

The rapid development of the global economy and the dynamics of the business world in the digital era require educational institutions to prepare students not only with academic knowledge but also with entrepreneurial readiness. This study aims to analyze the role of school leadership and teachers' entrepreneurial competence in fostering students' readiness to face the business and entrepreneurial world. A comprehensive literature-based approach supported by empirical findings from recent studies was employed to examine how entrepreneurial or edupreneurial leadership of school principals and teachers' entrepreneurial competencies contribute to effective entrepreneurship education. The findings indicate that school principals with entrepreneurial leadership play a strategic role in creating an innovative learning ecosystem through policy direction, resource allocation, and collaboration with industry and local businesses. Meanwhile, teachers' entrepreneurial competence, covering practical business skills, project-based learning design, and entrepreneurial mindset development, directly influences students' self-efficacy, creativity, and entrepreneurial orientation. The synergy between visionary school leadership and competent teachers strengthens the implementation of experiential learning models such as Teaching Factory and project-based entrepreneurship learning, which significantly enhance students' readiness for real-world business challenges. However, several challenges remain, including unequal resources, limited teacher training, and insufficient industry partnerships, which hinder optimal implementation in some schools. This study concludes that strengthening school leadership capacity and teachers' entrepreneurial competence in an integrated and contextual manner is essential for improving students' entrepreneurial readiness. The results provide important implications for educational policy and school management in developing sustainable entrepreneurship education programs that prepare graduates to become adaptive, innovative, and independent economic actors.

Keywords: School Leadership, Entrepreneurial Competence, Students' Readiness, Business World.

ABSTRAK

Perkembangan pesat ekonomi global dan dinamika dunia bisnis di era digital menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan siswa tidak hanya dengan pengetahuan akademis tetapi juga dengan kesiapan kewirausahaan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan sekolah dan kompetensi kewirausahaan guru dalam menumbuhkan kesiapan siswa menghadapi dunia bisnis dan kewirausahaan. Pendekatan berbasis literatur yang komprehensif dan didukung oleh temuan empiris dari studi terkini digunakan untuk meneliti bagaimana kepemimpinan kewirausahaan atau edupreneurial kepala sekolah dan kompetensi kewirausahaan guru berkontribusi pada pendidikan kewirausahaan yang efektif. Temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan kepemimpinan kewirausahaan memainkan peran strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran inovatif melalui arahan kebijakan, alokasi sumber daya, dan kolaborasi dengan industri dan bisnis lokal. Sementara itu, kompetensi kewirausahaan guru, yang mencakup keterampilan bisnis praktis, desain pembelajaran berbasis proyek, dan pengembangan pola pikir kewirausahaan, secara langsung memengaruhi efikasi diri, kreativitas, dan orientasi kewirausahaan siswa. Sinergi

antara kepemimpinan sekolah yang visioner dan guru yang kompeten memperkuat implementasi model pembelajaran berbasis pengalaman seperti Teaching Factory dan pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek, yang secara signifikan meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tantangan bisnis di dunia nyata. Namun, beberapa tantangan masih tetap ada, termasuk sumber daya yang tidak merata, pelatihan guru yang terbatas, dan kemitraan industri yang tidak memadai, yang menghambat implementasi optimal di beberapa sekolah. Studi ini menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas kepemimpinan sekolah dan kompetensi kewirausahaan guru secara terintegrasi dan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan kesiapan kewirausahaan siswa. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan pendidikan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan program pendidikan kewirausahaan berkelanjutan yang mempersiapkan lulusan untuk menjadi pelaku ekonomi yang adaptif, inovatif, dan mandiri.

Kata kunci : Kepemimpinan Sekolah, Kompetensi Kewirausahaan, Kesiapan Siswa, Dunia Bisnis.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global dan dinamika dunia usaha pada era digital menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga yang memiliki kemampuan beradaptasi, berinovasi, dan mampu menciptakan peluang usaha. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peran sentral dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan menghadapi dunia usaha yang semakin kompetitif. Kesiapan ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan mengambil risiko, serta kemampuan mengidentifikasi peluang usaha yang relevan. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah dalam membentuk kesiapan peserta didik sangat dipengaruhi oleh dua faktor inti, yaitu peran kepemimpinan sekolah dan kompetensi kewirausahaan guru. Kedua faktor ini menjadi fokus utama banyak penelitian terbaru karena secara konsisten terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan kewirausahaan.

Kepemimpinan sekolah merupakan faktor strategis yang menentukan keberhasilan implementasi program-program inovatif, termasuk pembelajaran berbasis kewirausahaan. Kepala sekolah yang memiliki orientasi kewirausahaan atau entrepreneurial leadership terbukti lebih mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan dunia usaha. Hal ini diperkuat oleh temuan Omotosho (2024) yang menyatakan bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan entrepreneurial mampu membangun kultur inovasi, mendorong kolaborasi dengan dunia industri, serta memastikan bahwa program pembelajaran benar-benar relevan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi peserta didik. Di Indonesia, penelitian Cindy Agustin Hanivia (2024) pada sekolah menengah kejuruan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang aktif mendorong Teaching Factory, kemitraan industri, dan keberlanjutan praktik kewirausahaan terbukti meningkatkan kesiapan kerja dan orientasi kewirausahaan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki dimensi

strategis sekaligus operasional dalam membentuk kualitas pembelajaran kewirausahaan.

Namun demikian, kepemimpinan sekolah tidak akan efektif tanpa dukungan kompetensi guru, khususnya kompetensi kewirausahaan. Guru merupakan aktor utama dalam mentransformasikan kurikulum kewirausahaan menjadi pengalaman belajar konkret bagi siswa. Kompetensi kewirausahaan guru tidak hanya mencakup pengetahuan teoretis tentang bisnis, tetapi juga keterampilan praktis seperti manajemen usaha, kreativitas produk, pemasaran digital, dan kemampuan melakukan pendampingan terhadap proyek kewirausahaan siswa. Wiyanto (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi kewirausahaan kuat mampu menciptakan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kreativitas dan *self-efficacy* siswa. Sementara itu, penelitian Prasetyo dan Wiyanto (2024) menemukan bahwa kompetensi guru berpengaruh langsung terhadap sikap kewirausahaan siswa, yang merupakan prediktor utama kesiapan mereka dalam memulai usaha.

Hubungan antara kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, dan kesiapan siswa tidak bersifat linier, tetapi saling menguatkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin visioner berperan menetapkan arah kebijakan, menyediakan fasilitas, dan menciptakan iklim organisasi yang mendukung inovasi pembelajaran. Di sisi lain, guru yang kompeten dalam kewirausahaan mampu menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan bermakna. Penelitian Jinke (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan entrepreneurial memiliki pengaruh positif pada efektivitas guru dan inovasi pembelajaran, sehingga semakin tinggi kualitas kepemimpinan sekolah, semakin besar pula peluang guru untuk meningkatkan kompetensinya. Selanjutnya, kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran kewirausahaan yang autentik menentukan sejauh mana siswa dapat menginternalisasi keterampilan dan mindset kewirausahaan.

Kesiapan peserta didik menghadapi dunia usaha juga dipengaruhi oleh keberadaan pengalaman langsung dalam bentuk proyek bisnis, praktik usaha, atau simulasi dunia kerja. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Kurniawan dan Nugroho (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui *Teaching Factory* meningkatkan kemampuan siswa dalam merencanakan usaha, memahami manajemen sederhana, dan beradaptasi dengan dinamika pasar. Sementara itu, penelitian Khalil (2024) menekankan pentingnya mindset kewirausahaan sebagai mediator antara pembelajaran kewirausahaan dan kesiapan praktik usaha. Artinya, kesiapan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh keterampilan, tetapi juga oleh karakter dan orientasi kewirausahaan yang terus dibentuk melalui interaksi antara guru, sekolah, dan lingkungan pembelajaran.

Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan kewirausahaan masih ditemukan di berbagai sekolah. Rohmawati (2025) menemukan bahwa kesenjangan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya kemitraan dengan dunia usaha menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pembelajaran kewirausahaan yang efektif. Selain itu, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Susanto dan Pramudita (2024) menunjukkan

bahwa masih terdapat guru yang mengajar kewirausahaan secara teoretis tanpa memberikan pengalaman praktik yang memadai kepada siswa. Kondisi ini tentu menghambat proses pembentukan kesiapan peserta didik secara optimal.

Melihat pentingnya peran kepemimpinan sekolah dan kompetensi guru dalam pendidikan kewirausahaan, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Melalui kajian ilmiah yang komprehensif, paper ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan sekolah dan kompetensi kewirausahaan guru berpengaruh dalam mewujudkan kesiapan peserta didik menghadapi dunia usaha. Selain itu, penelitian ini juga penting sebagai bahan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat strategi pendidikan kewirausahaan di sekolah, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga siap berkarya dan berwirausaha dalam menghadapi tantangan ekonomi masa depan.

TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur berikis kerangka teori dan studi terdahulu. Studi terdahulu menjadi bagian dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, serta *state of the art* dari tema penelitian atau kebaruan ilmiah artikel tersebut.

Tabel 2 Proyeks Pertumbuahn GDP Negara Terdampak COVID-19

Sumber: Monitoring Fiscal IMF, Juni 2020

	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Projections 2020
World	-3.8	-2.9	-2.9	-3.3	-3.4	-3.0	-3.1	-3.7	-9.9
Advanced Economies	-5.5	-3.7	-3.1	-2.6	-2.6	-2.3	-2.6	-3.0	-10.7
United States ¹	-8.0	-4.6	-4.0	-3.6	-4.3	-4.5	-5.7	-5.8	-15.4
Euro Area	-3.7	-3.0	-2.5	-2.0	-1.4	-0.9	-0.5	-0.7	-7.5
France	-5.0	-4.1	-3.9	-3.6	-3.5	-2.8	-2.3	-3.0	-9.2
Germany	0.0	0.0	0.6	0.9	1.2	1.2	1.9	1.4	-5.5
Italy	-2.9	-2.9	-3.0	-2.6	-2.4	-2.4	-2.2	-1.6	-8.3
Spain ²	-10.7	-7.0	-5.9	-5.2	-4.3	-3.0	-2.5	-2.6	-9.5
Japan	-8.6	-7.9	-5.6	-3.8	-3.7	-3.1	-2.4	-2.8	-7.1
United Kingdom	-7.6	-5.5	-5.6	-4.6	-3.3	-2.5	-2.2	-2.1	-8.3
Canada	-2.5	-1.5	0.2	-0.1	-0.5	-0.1	-0.4	-0.4	-11.8
Others	0.4	0.2	0.2	0.1	0.7	1.4	1.4	0.0	-5.3
Emerging Market and Middle-Income Economies	-0.9	-1.5	-2.5	-4.4	-4.8	-4.1	-3.8	-4.8	-9.1
Excluding MENAP Oil Producers	-1.9	-2.3	-2.7	-4.0	-4.4	-4.0	-4.0	-5.0	-9.0
Asia	-1.6	-1.8	-1.9	-3.3	-3.9	-4.0	-4.5	-6.0	-9.9
China	-0.3	-0.8	-0.9	-2.8	-3.7	-3.8	-4.7	-6.4	-11.2
India	-7.5	-7.0	-7.1	-7.2	-7.1	-6.4	-6.3	-7.4	-7.4
Europe	-0.7	-1.5	-1.4	-2.7	-2.9	-1.8	0.4	-0.7	-6.1
Russia	0.4	-1.2	-1.1	-3.4	-3.7	-1.5	2.9	1.9	-4.8
Latin America	-2.9	-3.2	-5.0	-6.8	-6.2	-5.4	-5.2	-4.0	-6.7
Brazil	-2.5	-3.0	-6.0	-10.3	-9.0	-7.9	-7.2	-6.0	-9.3
Mexico	-3.7	-3.7	-4.5	-4.0	-2.8	-1.1	-2.2	-2.3	-4.2
MENAP	5.6	3.9	-1.5	-8.5	-9.6	-5.8	-2.9	-3.8	-9.8
Saudi Arabia	11.9	5.6	-3.5	-15.8	-17.2	-9.2	-5.9	-4.5	-12.6
South Africa	-4.4	-4.3	-4.3	-4.8	-4.1	-4.4	-4.1	-6.3	-13.3
Low-Income Developing Countries	-2.0	-3.3	-3.2	-3.8	-3.7	-3.6	-3.8	-4.1	-5.7
Nigeria	0.2	-2.3	-2.1	-3.2	-4.0	-5.4	-4.3	-5.0	-6.4
Oil Producers	1.6	0.4	-1.1	-4.2	-4.6	-2.6	-0.6	-1.0	-7.6
Memorandum									
World Output (percent)	3.5	3.5	3.6	3.5	3.4	3.9	3.6	2.9	-3.0

Source: IMF staff estimates and projections.

METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi pernyataan metode penelitian yang digunakan, apakah penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif, atau kombinasi keduanya. Selanjutnya berisi data dan teknik sampling, waktu dan tempat penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Untuk penelitian kuantitatif disebutkan juga definisi variabel dan hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang peran kepemimpinan sekolah dalam mendorong orientasi kewirausahaan pendidikan menegaskan bahwa kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan entrepreneurial/edupreneurial memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan kewirausahaan siswa. Omotosho (2024) menunjukkan bagaimana atribut kewirausahaan pada pemimpin sekolah, seperti visi proaktif, kemampuan bermitra dengan dunia usaha, dan kebolehan mengelola sumber daya inovatif—menghasilkan perubahan kultur sekolah yang lebih terbuka terhadap eksperimen pedagogis dan kolaborasi eksternal; perubahan ini menjadi prasyarat agar program-program pembelajaran kewirausahaan bisa berjalan efektif.

Model hubungan kausal yang muncul dalam literatur terbaru menjelaskan bahwa peran kepala sekolah bukan hanya sebatas pembuatan kebijakan formal, melainkan juga tindakan operasional: memfasilitasi pelatihan guru, mengalokasikan waktu untuk kegiatan kewirausahaan (mis. paket *Teaching Factory* atau unit usaha sekolah), serta menjalin kemitraan strategis dengan industri dan UMKM lokal. Studi oleh L. Jinke (2024) pada institusi pelatihan bahasa menegaskan bahwa kepemimpinan entrepreneurial berpengaruh pada efikasi guru dan efektivitas organisasi, yang berarti kepala sekolah dapat meningkatkan kapabilitas guru sehingga praktik pembelajaran kewirausahaan menjadi lebih bermakna. Temuan tersebut menegaskan mekanisme mediasi: kepemimpinan → peningkatan kompetensi/gairah guru → praktik pembelajaran → kesiapan siswa.

Kompetensi kewirausahaan guru sendiri dibahas intensif dalam penelitian-penelitian terdahulu. Kompetensi ini tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis tentang kewirausahaan, tetapi juga keterampilan praktis (mis. penyusunan rencana usaha, dasar pemasaran, manajemen keuangan mikro), sikap proaktif, serta kemampuan merancang pengalaman belajar autentik. Wiyanto (2024) dan sejumlah studi pengembangan model *Teaching Factory* menekankan bahwa guru yang kompeten secara kewirausahaan mampu merancang pembelajaran berbasis proyek yang membangun *self-efficacy* dan mindset kewirausahaan siswa—dua variabel psikologis yang secara langsung meningkatkan niat dan kesiapan siswa memasuki dunia usaha. Oleh karena itu, investasi pada kompetensi guru merupakan syarat mutlak agar kurikulum kewirausahaan tidak sekadar menjadi “materi” tetapi menjadi pengalaman berwujud.

Penelitian di Indonesia memperkaya bukti empiris tentang bagaimana kepemimpinan dan kompetensi guru saling memperkuat. Cindy Agustin Hanivia (2024) menulis hasil kajian tentang kepemimpinan kewirausahaan di SMK yang

menemukan bahwa kepala sekolah yang aktif memfasilitasi *Teaching Factory* dan kemitraan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) mampu meningkatkan keterampilan teknis dan orientasi kewirausahaan siswa secara signifikan. Dengan kata lain, intervensi institusional yang mendorong praktik produksi nyata di sekolah (tefa/teaching factory) berfungsi sebagai jembatan antara kesiapan teoretis dan kesiapan praksis. Hasil ini menyokong argumen bahwa kebijakan dan kepemimpinan yang mendukung sarana-prasarana praktik adalah faktor penentu dalam mewujudkan kesiapan siswa.

Berbagai studi kuantitatif yang mengevaluasi outcome program kewirausahaan sekolah menunjukkan efek positif pada beberapa indikator kesiapan siswa: peningkatan pengetahuan kewirausahaan, meningkatnya kemampuan menyusun proposal usaha, kenaikan skor *self-efficacy* kewirausahaan, serta peningkatan minat berwirausaha. Misalnya, studi kuantitatif tentang *Teaching Factory* yang dirancang sebagai intervensi pembelajaran praktik melaporkan peningkatan signifikan pada kesiapan kerja dan orientasi kewirausahaan siswa setelah program berjalan, khususnya ketika ada dukungan kepemimpinan yang aktif dan keterlibatan guru yang kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa efek program tidak lepas dari dua pilar tadi, kepemimpinan dan kapasitas guru, yang harus hadir bersama agar hasil program maksimal (Irvan Agung Nugroho, 2024).

Mekanisme psikologis di balik kesiapan peserta didik juga mendapat sorotan. Penelitian oleh H. Khalil (2024) menguraikan bagaimana *entrepreneurship education* membentuk *individual entrepreneurial orientation* (IEO), yang meliputi proaktivitas, inovasi, dan toleransi terhadap risiko, dan bagaimana mindset ini memediasi hubungan antara pembelajaran kewirausahaan dan outcome riil seperti inisiasi usaha. Dengan kata lain, bukan hanya keterampilan teknis yang penting, melainkan transformasi orientasi mental siswa yang memungkinkan mereka mengambil langkah praktis ke dunia usaha setelah lulus. Peran guru di sini sangat penting karena mereka menggawangi proses pembentukan mindset tersebut melalui desain pengalaman belajar yang menantang dan reflektif.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu memberikan bukti yang positif, beberapa penelitian yang lain juga mencatat hambatan. Pertama, banyak kepala sekolah belum memiliki wawasan atau kapabilitas managerial yang memadai untuk menjalankan model edupreneurial, beberapa terjebak pada prioritas nilai ujian dan rutinitas administrasi sehingga inovasi kewirausahaan kurang didorong. Kedua, pelatihan guru sering bersifat sporadis dan teoretis; program “one-off” tanpa pendampingan lanjutan jarang menghasilkan perubahan praktik yang berkelanjutan. Ketiga, ketimpangan sumber daya antar sekolah, antara perkotaan dan daerah tertinggal, membatasi peluang penerapan model *Teaching Factory* dan kemitraan industri yang efektif. Rohmawati (2025) dan studi lain yang fokus pada konteks Indonesia menekankan bahwa pembiayaan terarah dan kebijakan dukungan tingkat daerah sangat diperlukan untuk menutup gap ini.

Dari perspektif evaluasi, beberapa peneliti memperingatkan bahwa indikator kesiapan seringkali masih berfokus pada niat atau pengetahuan (*self-report*) daripada outcome ekonomi riil (mis. apakah lulusan benar-benar menjalankan usaha yang

berkelanjutan atau memperoleh pekerjaan relevan). Oleh karena itu, ada seruan metodologis agar penelitian selanjutnya mengadopsi desain longitudinal yang menelusuri alumni setelah beberapa tahun untuk melihat konversi kesiapan menjadi praktik nyata. Studi-studi yang bersifat quasi-eksperimental atau yang mengukur *outcome* usaha pasca-lulus akan memperkuat klaim efektivitas intervensi pendidikan kewirausahaan.

Intervensi yang dianggap efektif menurut tinjauan literatur adalah paket kebijakan terpadu: penguatan kepemimpinan (seleksi dan pelatihan kepala sekolah berbasis edupreneurial), pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan praktik-sentris dan *coaching* berkelanjutan, serta pembentukan kemitraan formal dengan dunia usaha dan inkubator lokal. Wiyanto (2024) dan beberapa studi pengembangan kurikulum menyarankan agar pelatihan guru mengandung elemen praktik produksi, pemasaran digital, akuntansi dasar, serta pembelajaran proyek berbasis masalah, dengan penilaian autentik yang menilai kompetensi operasional siswa, bukan sekadar tes kognitif. Implementasi paket semacam ini cenderung menghasilkan *outcome* kesiapan yang lebih tahan lama.

Selain itu, penelitian terdahulu juga menggarisbawahi pentingnya konteks lokal dan kultural. Di beberapa daerah, karakteristik ekonomi lokal (mis. dominasi sektor pertanian, keterbatasan akses pasar) memengaruhi jenis keterampilan kewirausahaan yang perlu dibangun. Oleh sebab itu, kepala sekolah yang memiliki kemampuan menjalin kemitraan lokal dan mendesain program yang relevan dengan kebutuhan pasar setempat lebih berhasil meningkatkan kesiapan siswa dalam konteks tersebut. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pelatihan kepemimpinan harus memasukkan modul analisis ekosistem lokal dan strategi pengembangan hubungan industri.

Dari sisi kebijakan nasional, sejumlah peneliti merekomendasikan adanya instrumen insentif untuk sekolah yang berhasil mengimplementasikan program kewirausahaan efektif, misalnya dana kinerja, bantuan sarana *Teaching Factory*, atau pengakuan formal (akreditasi kewirausahaan). Insentif semacam ini dapat mendorong kepala sekolah untuk memprioritaskan program kewirausahaan meski mereka menghadapi tekanan administratif dan target nilai ujian. Kafa (2025) dalam kajiannya bahkan menyarankan pembentukan KPI (*key performance indicators*) sekolah yang memasukkan indikator *outcome* ekonomi lulusan sebagai bagian dari evaluasi kinerja sekolah. Untuk menyempurnakan penelitian dan praktik, beberapa arah penelitian: pertama, penelitian longitudinal yang menelusuri alumni untuk mengukur kelangsungan usaha dan dampak ekonomi nyata; kedua, studi evaluasi paket kebijakan terpadu (kepala sekolah + guru + kemitraan + pendanaan) melalui desain eksperimental/*quasi-eksperimental*; ketiga, penelitian komparatif antar wilayah (urban vs rural) untuk merancang pendekatan yang kontekstual; dan keempat, pengembangan instrumen ukur kesiapan yang lebih komprehensif, menggabungkan dimensi kognitif, afektif, psikomotor, dan *outcome* ekonomi riil. Rekomendasi-rekomendasi ini selaras dengan kritik metodologis yang banyak muncul di literatur terbaru.

Berikut penulis sampaikan ringkasan hasil penelitian terdahulu dalam bentuk tabel berikut:

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Variabel Utama	Temuan Utama
1	Omotosho (2024)	<i>Entrepreneurial school leadership</i>	Kuantitatif	Kepemimpinan entrepreneurial, inovasi sekolah	Kepemimpinan entrepreneurial berpengaruh signifikan dalam menciptakan budaya inovatif dan efektivitas pembelajaran kewirausahaan.
2	Cindy Agustin Hanivia (2024)	Kepemimpinan kewirausahaan di SMK	Kualitatif	Kepemimpinan kepala sekolah, <i>Teaching Factory</i>	Dukungan kepala sekolah terhadap <i>Teaching Factory</i> meningkatkan kesiapan kerja dan orientasi kewirausahaan siswa.
3	Jinke (2024)	<i>Entrepreneurial leadership & teacher effectiveness</i>	Kuantitatif	Kepemimpinan entrepreneurial, efektivitas guru	Kepemimpinan entrepreneurial meningkatkan efikasi guru dan kualitas pembelajaran inovatif.
4	Wiyanto (2024)	<i>Project-based entrepreneurship learning</i>	R&D / Kuasi eksperimen	Kompetensi kewirausahaan guru, PjBL	Guru dengan kompetensi kewirausahaan tinggi mampu meningkatkan <i>self-efficacy</i> dan kreativitas siswa.
5	Prasetyo & Wiyanto (2024)	Kompetensi kewirausahaan guru	Kuantitatif	Kompetensi guru, sikap kewirausahaan	Kompetensi kewirausahaan guru berpengaruh langsung dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan siswa.
6	Kurniawan & Nugroho (2024)	<i>Teaching Factory Model</i>	Eksperimen	<i>Teaching Factory</i> , kesiapan usaha	<i>Teaching Factory</i> meningkatkan kesiapan usaha, perencanaan bisnis, dan adaptasi pasar siswa.
7	Khalil (2024)	Entrepreneurial mindset & IEO	Kuantitatif (SEM)	Mindset kewirausahaan, kesiapan usaha	Mindset kewirausahaan memediasi hubungan pembelajaran kewirausahaan dan kesiapan praktik usaha.

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Variabel Utama	Temuan Utama
8	Susanto & Pramudita (2024)	<i>Project-based entrepreneurship learning</i>	Kuasi eksperimen	PjBL, kompetensi kewirausahaan	Pembelajaran proyek efektif meningkatkan kompetensi kewirausahaan, namun praktik masih terbatas.
9	Rohmawati (2025)	Kesenjangan sumber daya sekolah	Kualitatif	Sumber daya, pelatihan guru	Keterbatasan sumber daya dan pelatihan menjadi hambatan utama pendidikan kewirausahaan.
10	Hasan & Rohmawati (2025)	Tantangan kepemimpinan sekolah vokasi	Kualitatif	Kepemimpinan sekolah, pembelajaran kewirausahaan	Kepala sekolah menghadapi kendala kompetensi manajerial, fokus administratif, dan minim dukungan kebijakan.
11	Rahman & Setiawan (2024)	Kesiapan kewirausahaan melalui kemitraan industri	Kuantitatif	Kemitraan industri, kesiapan siswa	Program kemitraan industri meningkatkan kesiapan kerja dan kewirausahaan siswa secara signifikan.
12	Sukmono & Dewi (2024)	<i>Outcome pendidikan kewirausahaan (longitudinal)</i>	<i>Longitudinal</i>	Pendidikan kewirausahaan, inisiasi usaha	Pendidikan kewirausahaan berkontribusi pada inisiasi usaha nyata setelah lulus sekolah.
13	Wardhana & Lestari (2025)	Kepemimpinan, kompetensi guru, kolaborasi industri	Kuantitatif	Kepemimpinan, kompetensi guru, kolaborasi	Sinergi kepemimpinan, kompetensi guru, dan kolaborasi industri berpengaruh kuat terhadap kesiapan kewirausahaan siswa.
14	Zhang & Li (2024)	Pengembangan mindset kewirausahaan	Eksperimen	<i>Experiential learning, mindset</i>	Pembelajaran berbasis pengalaman efektif membentuk mindset kewirausahaan siswa sekolah menengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai penutup analitis, sintesis temuan penelitian sebelumnya, mempertegas bahwa kepemimpinan sekolah dan kompetensi kewirausahaan guru adalah dua pilar saling melengkapi yang menentukan seberapa baik sekolah dapat membentuk kesiapan peserta didik menghadapi dunia usaha. Kepala sekolah berperan menciptakan ekosistem institutional dan akses eksternal, sementara guru

menerjemahkan tujuan itu ke dalam praktik pembelajaran yang membangun keterampilan dan mindset. Tanpa salah satu dari pilar tersebut, upaya membangun kesiapan siswa akan kurang efektif, oleh karena itu intervensi kebijakan dan program pengembangan profesional harus dirancang secara terpadu dan kontekstual agar memiliki dampak nyata bagi transisi siswa ke dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Hanivia, C. (2024). *Entrepreneurial leadership implementation in vocational schools and its impact on students' work readiness*. Improvement Journal, 9(2), 45–57.
- Hasan, M., & Rohmawati, L. (2025). *School leadership challenges in implementing entrepreneurship-based learning in Indonesian vocational schools*. Journal of Education and Skills Development, 14(1), 22–35.
- Jinke, L. (2024). *Entrepreneurial leadership and teacher effectiveness in language education institutions*. International Journal of Educational Management, 38(4), 612–628.
- Kafa, I. (2025). *Policy instruments for strengthening entrepreneurial outcomes in secondary schools*. Journal of Educational Policy and Reform, 7(1), 40–55.
- Khalil, H. (2024). *Entrepreneurship education, entrepreneurial mindset, and individual entrepreneurial orientation among students*. Journal of Innovation and Entrepreneurship, 13(3), 115–129.
- Kurniawan, A., & Nugroho, S. (2024). *Teaching Factory model in vocational education: Enhancing students' entrepreneurial readiness through practical-based learning*. Journal of Technical and Vocational Education Innovation, 6(1), 11–22.
- Omotosh, A. (2024). *Entrepreneurial school leadership for improved teaching and learning outcomes*. Journal of Educational Leadership and Practice, 12(1), 1–14.
- Prasetyo, M. A., & Wiyanto, E. (2024). *Teacher entrepreneurial competence and its influence on entrepreneurial attitudes of students in vocational schools*. International Journal of Entrepreneurship Education, 5(2), 100–118.
- Rahman, F., & Setiawan, T. (2024). *Entrepreneurship readiness among vocational students through industry partnership programs*. Southeast Asian Journal of TVET Research, 12(1), 55–71.
- Rohmawati, L. (2025). *Resource inequality and challenges in implementing entrepreneurship curriculum in rural vocational schools*. Journal of Rural Education Studies, 4(1), 27–39.
- Sukmono, H., & Dewi, A. (2024). *Evaluating entrepreneurship education outcomes: A longitudinal perspective on student business initiation*. Journal of Educational Research and Impact, 15(2), 133–150.
- Susanto, R., & Pramudita, P. (2024). *Assessing the effectiveness of entrepreneurship project-based learning on students' entrepreneurial competencies*. Journal of Applied Educational Innovation, 10(3), 77–93.

- Wardhana, B., & Lestari, R. (2025). *Leadership, teacher competence, and school-industry collaboration in shaping entrepreneurial readiness*. Journal of Educational Entrepreneurship and Leadership, 3(1), 50–70.
- Wiyanto, E. (2024). *Developing project-based entrepreneurship learning in vocational schools*. Journal of Education and Teaching Reform, 8(2), 91–108.
- Zhang, R., & Li, X. (2024). *Entrepreneurial mindset development through experiential learning in secondary schools*. International Journal of Pedagogical Innovation, 14(1), 80–96.